

Syi'ah Imamiyah dan Perkembangan Hukum Islam

Marlian Arif Nasution

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal

marliantarifnst@stain-madina.ac.id

Abstract. Shi'ah in the history of Islamic thought is a stream that emerged due to politics and subsequently developed into a stream of theology. Since the death of the Prophet and the interruption of revelation, problems have continued to arise in the lives of the companions, especially in matters of law. Islamic law is a logical reflection of the struggles of various actual situations which have resulted in works of fiqh. That way, the character of fiqh that was born was to meet the needs of the people of his time. The method used in this paper is qualitative-descriptive, namely elaborating works on the development of Shi'ah in the Islamic world to answer the objectives of this paper. In the field of legal thought, the Shi'ites have their own Usul Fiqh and istinbat principles which differ greatly from those of the existing Sunni schools of thought. This Shi'a school consists of several groups which have different beliefs. So that in the field of proposal they reject all grounds that are not in accordance with their mazhab. The Shi'ah Imamiyah consists of twelve imams who become their marja '(role models) in matters relating to matters of religious teachings. Generally, the Shi'ah Imamiyah circles have their own basis for performing legal istinbat, namely based on the Al-Kitab, Al-Sunnah, Al-Ijma 'and Al-Aql.

Keywords: Shi'ah, Islamic Law

Pendahuluan

Syi'ah dalam sejarah Pemikiran Islam merupakan sebuah aliran yang muncul dikarenakan politik dan seterusnya berkembang menjadi aliran Teologi dalam Islam. Sebagai salah satu aliran politik bibitnya sudah muncul sejak timbulnya persoalan siapa yang paling berhak menjadi khalifah sepeninggal Nabi Muhammad saw.

Seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman istilah Syi'ah lebih dinisbatkan kepada kelompok pengikut Ali bin Abi Thalib, dan pemihakan kepada Ali berubah menjadi pengutamaan Ali dan para cucunya. Sehingga lambat laun tumbuh keyakinan bahwa khalifah dan kepemimpinan ummat adalah hak mutlak bagi Ali dan keturunannya.

Syi'ah muncul sebagai salah satu aliran politik dalam Islam, baru dikenal sejak timbulnya peristiwa *Tahkim* (arbitrase). Sementara Syi'ah dikenal sebagai sebuah aliran Teologi dalam Islam, yaitu ketika mereka mencoba mengkaitkan iman dan kafir dengan Imam, atau dengan kata lain ketaatan pada seorang Imam merupakan tolok ukur beriman atau tidaknya seseorang, di samping paham mereka bahwa Imam merupakan wakil Tuhan serta mempunyai sifat ketuhanan.

Sejak meninggalnya Nabi Muhammad saw dan terputusnya wahyu, masalah terus muncul melingkupi kehidupan para sahabat. Bahkan, meninggalnya Nabi Muhammad saw merupakan awal terjadinya perbedaan paham dikalangan sahabat. Pasca wafatnya Rasulullah saw., tidak jarang sahabat melakukan Ijtihad karena tantangan hidup dan kondisi sosio-historis sudah berbeda dengan masa Nabi Muhammad saw. Terjadilah perbedaan pandangan dikalangan sahabat. Padahal, jarak antara mereka, baik zaman maupun tempat masih terbilang sangat dekat.

Jika diruntut kebelakang dalam pertumbuhannya, Hukum Islam dimulai dengan suatu masa pembentukan dan pembinaan secara langsung oleh Rasulullah saw, terhadap generasi pertama kaum Muslimin dengan segala kompleksitasnya. Oleh karena itu, Hukum Islam dapat dikatakan sebagai solusi terhadap masalah kemanusiaan. Hukum Islam merupakan refleksi logis dari pergumulan berbagai situasi aktual seperti disebutkan sebelumnya yang kemudian melahirkan karya-karya *fiqh*. Dengan begitu, karakter *fiqh* yang lahir adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya. Bahkan, pada masa Rasulullah Hukum Islam merupakan respon positif Alquran terhadap persoalan-persoalan yang mengemuka. Diskursus mengenai Syi'ah telah banyak dituangkan dalam berbagai kesempatan dan sarana. Dalam konteks inilah, tulisan ini akan membahas mengenai Syi'ah Imamiyah dan perkembangan Hukum Islam.

Isi/ Pembahasan

Kajian Historis Syiah Imamiyah

Aliran theologi Syi'ah, istilah Syi'ah berasal dari bahasa Arab, yakni *Sya'a* (jamak dari *Asyya'* dan *Syiya*). Istilah ini berarti 'pengikut', 'golongan', 'pendukung', 'pembela', dan 'pencinta'.¹ Kata ini mengarah kepada makna dukungan pada ide, individu, dan kelompok tertentu. Secara terminologis Syi'ah diartikan sebagai kelompok masyarakat yang menjadi pendukung 'Ali ibn Abi Thalib'.² Mereka berpendapat bahwa 'Ali ibn Abi Thalib' adalah imam dan khalifah yang ditetapkan melalui nash (wahyu) dan wasiat dari Rasulullah, baik secara terang-terangan maupun secara implisit.

Istilah Syi'ah bisa ditemukan di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kata *Syi'ah* (*Mufrad*) disebut dalam Al-Qur'an sebanyak empat kali dan ini bermakna golongan atau kumpulan.³ Kata ini bisa didapat di dalam Q.S al-Shaffat ayat 83-84, yakni "*Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya 'Syi'ah (Nuh)'. Ingatlah ketika ia datang kepada tuhannya dengan hati yang suci.*", Q.S. Maryam ayat 69, yakni "*kemudian pasti akan kami tarik dari tiap-tiap golongan 'Syi'ah' siapa diantara mereka yang paling durhaka kepada tuhan yang maha pemurah*". Dalam Al-Qur'an istilah Syi'ah bermakna golongan. Dengan demikian, Syi'ah bisa dipahami sebagai aliran Islam pendukung keimamahan 'Ali ibn Abi Thalib' beserta keturunannya sebagai pemimpin umat pasca-Nabi Muhammad SAW., baik kepemimpinan politik maupun agama, atas masyarakat muslim sampai akhir kelak.

Sejarah lahirnya Syi'ah banyak para tokoh berbeda pendapat dalam hal ini, ada yang menganggap Syi'ah lahir pada masa akhir kekalifahan Usman ibn Affan ra atau pada masa awal kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib ra. Secara eksplisit aliran theologi Syi'ah ini lahir pada masa pemerintahan khalifah Ali ibn Abi Thalib ra, munculnya aliran ini adalah akibat dari peristiwa *tahkim* (arbitrase).⁴ Istilah Syi'ah pada masa

¹Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam 'dari Masa Klasik Sampai Kontemporer'*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010). hlm. 16.

²Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006). hlm. 124.

³Katimin, *Ibid.*, hlm. 16-17.

⁴Peristiwa *tahkim* (arbitrase) ini adalah merupakan peristiwa ajakan damai dalam peperangan Siffin, yaitu antara pihak Muawiyah dengan pihak pendukung Ali ibn Abi Thalib. Dengan harapan bisa memutuskan perkara. Tetapi keputusan *tahkim* bahwa Ali diturunkan dari khalifah dan Muawiyah menjadi khalifah pengganti Ali.

kekhalifahan Ali hanyalah bermakna pembelaan dan dukungan politik.⁵ Syi'ah Ali yang muncul pertama kali bisa disebut sebagai pengikut setia kalifah yang sah pada saat itu melwan pihak Muawiyah, dan hanya bersifat kultural, bukan bercorak aqidah seperti yang yang dikenal pada masa sesudahnya sampai sekarang.

Sebagai gerakan politik, kaum Syi'ah sangat memperhatikan masalah kenegaraan, khususnya jabatan kepala negara (Imamah). Dalam pandangan Syi'ah, imamah merupakan salah satu unsur penting rangkaian rukun iman, dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari akidah Islam yang paling mendasar. Menurut mereka, urusan imamah bukan semata-mata ihwal kemaslahatan umum yang pengurusannya diserahkan begitu saja kepada umat, melainkan termasuk kedalam persoalan mendasar yang terkait langsung dengan dasar keagamaan.⁶

Imam yang menggantikan Nabi SAW bukanlah sembarang orang, tetapi harus memiliki sejumlah sifat yang dimiliki Nabi SAW. Oleh karena itu, persyaratan menjadi imam (kepala negara) tidak cukup harus seorang Quraisy, seperti yang diyakini oleh kebanyakan sahabat ketika itu, tetapi harus pula memiliki syarat-syarat lain, yaitu *Ismah* (kemampuan menjaga diri dari perbuatan dosa walau sekecil apa pun). Dalam hal ini, kaum Syi'ah melihat orang yang memiliki sifat demikian hanyalah orang yang paling dekat dengan Nabi SAW dan mempunyai pertalian darah dengannya. Tidak pula semua keluarga Nabi SAW memiliki sifat *Ismah* dan layak menjadi imam. Bagi kaum Syi'ah, Ali Ibn Abi Thalib adalah orang yang paling pantas menjadi imam, menggantikan Nabi Muhammad SAW.⁷

Selain memenuhi syarat-syarat keimanan, Ali mendapat wasiat dari Nabi SAW supaya menjadi imam. Oleh sebab itu Ali mereka juluki sebagai *al-Wasi* (penerima wasiat). Sebagai alasan, mereka mengemukakan ungkapan yang sekaligus mereka klaim sebagai hadis, "*Haza wasi wa akhi wa al-khalifah min ba'di faisma'u wa ati'u*", (*inilah Ali penerima wasiatku, saudara lelakiku, dan khalifah sepeninggalku, oleh karena itu dengarkanlah dan perhatikan oleh kamu sekalian dan taatlah kepadanya*). Kaum Syi'ah percaya bahwa Ali tidak sekedar menerima wasiat keimanan untuk dirinya, tetapi juga untuk keturunannya. Oleh

⁵Lihat *Mengenal dan Mewaspadai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, (Tim penulis MUI Pusat: Yayasan Al-Athiyah Al-Khairiya, 2013). hlm. 20.

⁶Muhammad Amin Suma, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 'Ajaran'*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001). hlm. 345.

⁷*Ibid.* hlm. 345.

sebab itu, sepeninggal Ali, yang berhak menduduki jabatan keimanan ialah anak turunan Ali sampai jauh kebawah.

Ada tiga alasan penting kaum Syi'ah menjadikan *Ahlul bait* sebagai rujukan utama yang harus diikuti. *Pertama*, karena Allah SWT di dalam Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk mengikuti *Ahlul bait* (hal ini disebut dalam Q.S. al-ahzab: 33 " *Sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*). *Kedua*, karena nabi SAW dengan sunnah atau hadist-hadistnya memerintahkan umat Islam untuk mengikuti *ahlul bait* sepeninggalnya (misalkan al-hakim an-Naisyaburi meriwayatkan " *dari Atha' bin Yasar dari Ummu Salamah, ia berkata, di rumahku ayat ini diturunkan' sesungguhnya Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu hai ahlul bait dan mensucikan kamu sesuci-sucinya*'. Ia berkata, lalu Rasulullah SAW mengutus untuk memanggil Ali, Fatimah, Hasan, Husin, kemudian' setelah mereka datang beliau berkata " *mereka adalah ahlul baitku*). *Ketiga*, karena akal menyatakan bahwa harus mengikuti manusia terbaik dalam setiap zaman.⁸

Kaum Syiah berpendapat bahwa, yang berhak penuh melanjutkan kedudukan Nabi SAW sebagai pemimpin seluruh umat Islam adalah Ali dan 11 keturunannya, inilah yang dikenal 12 imam suci Syi'ah.⁹ Imam-imam tersebut adalah Ali Ibn Abi Thalib (w. 40 H), Hasan bin Ali (w. 50 H), Husein bin Ali (w. 61 H), Ali Zainal Abidin bin Husein (w. 95. H), Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin (w. 114 H), Ja'far bin Muhammad Al-Baqir (w. 148 H), Musa bin ja'far Shiddiq (w. 183 H), Ali bin Musa (w. 203 H), Muhammad bin Ali (w. 220 H), Ali bin Muhammad (w. 254 H), Hasan Al-askari bin Ali (w. 260 H), dan Muhammad al-Mahdi bin Hasan Al-Askari (Ghaib sampai sekarang).¹⁰

Dalam perjalanan sejarahnya, aliran Syi'ah terpecah menjadi sejumlah aliran. Dalam hal ini, para ahli sejarah tidak sependapat dalam menghitung jumlahnya. Pada umumnya, Syi'ah dapat dibagi atas

⁸Lihat makalah Cendiki Repantu *Mengenal Syi'ah Dari Sumbernya*, Makalah Disampaikan dalam Acara Dialog Public Lintas Pemahaman dalam bingkai Ukhuawah, Sei Rampah 13 Juli 2008.

⁹Lihat Makalah Cendiki Repantu *Mengurai Problematika Politik dan Akidah, Merajut Ukhuwah Sunni dan Syiah*, Makalah Disampaikan pada Acara Seminar Aliran Syi'ah di antara Problematika Politik dan Akidah, Medan 11 Januari 2014.

¹⁰Katimin, *Ibid.*, hlm. 232.

beberapa golongan besar yaitu Syi'ah *Ghullat* (ekstrem), Syi'ah Zaidiyah, Syi'ah Isma'iliyah, dan Syi'ah Itsna Asy'ariyah.¹¹

Syi'ah *Ghullat* (Ekstrem) adalah golongan Syi'ah yang berlebihan dalam mensifati atau memberikan sifat para imam yang akhirnya menghilangkan sifat kemannusiaan pada diri para imam, mereka menempatkan kedudukan imam sama dengan tuhan.¹² Syi'ah *Ghullat* ini terbagi menjadi beberapa cabang yakni Syi'ah al-Syabaiyah, Syi'ah al-Khattabiyah, Syi'ah al-Ghurabiyah, Syi'ah Qaramithah, Syi'ah al-Mansyuriyah, Syi'ah al-Nushaiziyah, Syi'ah Kayyaliyah, dan Syi'ah al-Kisaniyah. Aliran-aliran ini memiliki ajaran khas, dan meskipun sama-sama aliran Syi'ah, mereka mereka memiliki ajaran yang saling berbeda.

Syi'ah *Zaidiyah* adalah para pengikut Zaid ibn Ali ibn Husain ibn Ali Ibn Abi Thalib. Menurut mereka, imamah hanya berada di tangan ditangan keturunan Fatimah dan tidak ada Imamah selain dari mereka.¹³ Namun menurut mereka setiap keturunan Fatimah yang alim, pemberani, pemurah dan telah menyatakan dirinya menjadi imam, maka ia adalah imam yang sah yang wajib di ta'ati, baik yang berasal dari keturunan hasan maupun husein. Golongan Syi'ah *Zaidiyah* ini terbagi kedalam tiga kelompok kecil, yaitu al-Jarudiyah, as-Sulaimaniyyah, Batriyyah atau ash-Shalhiyyah.

Syi'ah *Ismailiyyah* adalah golongan yang mengakui Ismail ibn Ja'far ialah putra Ja'far Shadiq (w. 148 H) adalah sebagai imam pengganti ayahnya, yakni imam ja'far Shadiq. Syi'ah *Ismailiyyah* berpendapat bahwa Ismail ibn Ja'far ditetapkan sebagai imam menurut takdir Allah SWT. Secara runtut, mereka hanya meyakini keimaman Ali ibn Abi Thalib, Hasan bin Ali, Husain bin Ali, Ali Zainal Abidin bin Husein, Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin, Ja'far bin Muhammad al-Baqir, dan Ismail bin Ja'far Shadiq.

Syi'ah *Itsna Asyariyah* menjadi aliran Syi'ah mayoritas. Mereka mewajibkan keberadaan imam pasca wafatnya rasulullah, imam pasca kenabian tersebut ada 12 orang. Dalam perjalanan sejarahnya, aliran Syi'ah imamiyah itsna Asyariyah terbagi menjadi dua aliran yaitu aliran Syi'ah imamiyah Itsna Asyariyah ushuliyah dan Syi'ah imamiyah Itsna Asyariyah Akhbariyah.¹⁴ Aliran ini menolak aliran Syi'ah Ismailiyyah

¹¹*Ibid.*, hlm. 20.

¹²Asy-Syahrastani, *Ibid.*, hlm. 152.

¹³Dalam soal imamah tersebut, mereka hanya mengakui kepemimpinan Ali ibn Abi Thalib (w. 40 H), Hasan bin Ali (w. 50 H), Husain bin Ali (W. 61 H), Ali Zainal Abidin bin Husain (W. 95 H), Zaid bin Ali bin Zainal Abidin (w.?).

¹⁴Katimin, *Ibid.*, hlm. 20-21.

bahwa Ismail bin Ja'far Shadiq sebagai imam pengganti ayahnya, karena bagi mereka, Musa Kadzim bin Ja'far Shadiq adalah sebagai pengganti ayahnya.¹⁵ Demikian keyakinan Syi'ah Itsna Asyariyyah. Keyakinan ini sebagai salah satu pembeda antara Syi'ah Itsna Asyariyyah dengan Syi'ah yang lain.

Dalam bidang teologi, kaum Syi'ah banyak sepaham dengan aliran Muktazilah. Tidak diketahui secara pasti apa faktor yang menyebabkan kaum Syi'ah memiliki konsep teologi yang sama dengan penganut Muktazilah. Menurut Harun Nasution ada tiga hal yang melatarbelakangi adanya persamaan itu, yakni Muktazilah pernah bekerjasama dengan Syi'ah melawan kaum Sunni, Syi'ah yang bersifat gerakan politik pada waktu itu belum memiliki faham teologi yang mandiri, pemikiran kaum Syi'ah berhubungan erat dengan pemikiran filsafat yang melatih berpikir rasional.¹⁶

Kedudukan Imam dalam Syi'ah Imamiyah

Dalam perspektif Syi'ah, Imamah (kepemimpinan yang ditunjuk Tuhan) adalah suatu nikmat Allah Swt kepada manusia yang dengannya agama disempurnakan. Umat Syi'ah percaya bahwa seperti halnya para nabi, para Imam juga dipilih dan di tentukan oleh Allah Swt, seorang imam yang ditunjuk Tuhan harus mengungguli masyarakat dalam semua kebijakan, seperti dalam hal pengetahuan, keberanian, kesalehan, dan harus mempunyai pengetahuan yang penuh akan Ilahi.¹⁷

Allah Swt menunjuk dua belas Imam, bukan semata-mata mereka dari rumah tangga Nabi saw, namun karena mereka, dimasa-masa mereka, yang paling berilmu, paling terkenal, paling takwa, paling baik dalam kebijakan persoalan, dan paling mulia di hadapan Allah Swt, dan pengetahuan mereka diturunkan dari leluhur mereka (Nabi) melalui ayah-ayah mereka dan juga melalui didikan langsung dari Allah Swt. Para utusan Tuhan diamanati tanggungjawab membawakan perintah-perintah baru dari Allah Swt kepada manusia. Mereka adalah para pemberi

¹⁵Syi'ah imamiyah Itsna Asyariyah meyakini keimaman Ali Ibn Abi Thalib (w. 40 H), Hasan bin Ali (w. 50 H), Husein bin Ali (w. 61 H), Ali Zainal Abidin bin Husein (w. 95. H), Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin (w. 114 H), Ja'far bin Muhammad Al-Baqir (w. 148 H), Musa bin ja'far Shiddiq (w. 183 H), Ali bin Musa (w. 203 H), Muhammad bin Ali (w. 220 H), Ali bin Muhammad (w. 254 H), Hasan Al-askari bin Ali (w. 260 H), dan Muhammad al-Mahdi bin Hasan Al-Askari (Ghaib sampai sekarang).

¹⁶Muhammad Amin Suma, *Ibid.*, hlm. 346-347.

¹⁷Lihat Antologi Islam, *Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*, (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 127.

peringatan sebagaimana yang al-quraan katakan, bagaimanapun, sebagian dari para rasul adalah juga para imam. Para imam berperan sebagai pembimbing dan penjaga agama serta menjelaskan hukum-hukum Allah Swt kepada umat manusia.¹⁸

Imamah dalam pandangan Syi'ah tidak hanya merupakan suatu sistem pemerintahan, tetapi juga rancangan Tuhan yang absolut dan menjadi dasar syariat, yang kepercayaan kepadanya dianggap sebagai penegas keimanan. Oleh karena itu Syi'ah berpendapat bahwa Imamah merupakan bagian dari ushuluddin, yang tidak akan sempurna keimanan kecuali dengan keyakinan terhadap Imamah. Mereka juga berkeyakinan bahwasanya imamah sama seperti kenabian, lutf (petunjuk) dari Allah SWT dan sudah menjadi keharusan di dalam setiap zaman ada seorang Imam sebagai penerus tugas kenabian dalam memberi petunjuk kepada umatnya. Para Imam juga memiliki hak-hak Nabi dalam memimpin manusia untuk mengurus berbagai permasalahan mereka, menegakkan keadilan dan menghilangkan kezaliman dan permusuhan di antara umat manusia.¹⁹

Sebagian ulama Syi'ah menyatakan bahwa Imamah merupakan estafet dari kenabian, dan dalil yang menetapkan diutusnya Nabi dan Rasul juga menetapkan diutusnya seorang Imam setelah Rasul. Allah-lah yang memilih para Imam, sebagaimana Allah berkehendak untuk memilih seorang Nabi dan memberikan mu'jizat kepada para Nabi. Oleh sebab itu, teramat sulit bagi manusia untuk membedakan antara Nabi dan Imam.

Pendapat yang lain mengatakan, barangsiapa tidak mempercayai Imamah dianggap kafir bahkan lebih buruk daripada mengingkari kenabian. Hal ini dikarenakan masih memungkinkannya sebuah zaman tanpa adanya seorang Nabi, tidak seperti halnya Imam yang selalu ada di setiap zaman. Karena Imamah merupakan petunjuk yang lebih umum, sedangkan kenabian hanya petunjuk khusus. Adapun dalam beberapa kitab Syi'ah disebutkan perbedaan antara Rasul, Nabi dan Imam. Seperti dalam kitab *awailu al-maqalat* karya Al-Mufid, bahwa Rasul ialah seseorang yang turun Jibril kepadanya dan ia melihatnya serta mendengar perkataannya, kemudian turunlah wahyu. Dan Nabi ialah seseorang yang melihat jibril dalam mimpi dan mendengar perkataannya. Sedangkan Imam mendengar perkataan Jibril akan tetapi tidak melihatnya di dalam mimpi maupun secara langsung.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 128.

¹⁹Al-Mufid, "*Awâilu âl-Mâqâlât*", (Beirut: Dar al-kitab al-Islamiy, 1983), hlm. 78.

Maka dapat disimpulkan bahwa Imam menurut Syi'ah Imamiyah berada di luar otoritas manusia. Lebih dari itu, ulama Syi'ah berpendapat bahwa iman kepada kenabian Muhammad SAW tidak ada artinya jika tidak dibarengi dengan keimanan kepada Imamah. Karenanya, Imam tak dapat dipilih berdasarkan keputusan manusia. Seperti Nabi saw, Imam ditunjuk berdasarkan ketetapan Allah Swt. Bedanya, Nabi berhubungan langsung dengan Allah Swt, sedangkan Imam diangkat oleh Nabi saw setelah mendapat perintah dari Allah Swt. Jadi posisi para Imam identik dengan posisi kenabian.²⁰ Bahkan ada yang beranggapan bahwa Imam lebih tinggi derajatnya daripada Nabi.

Perkembangan Konsep Imamah

Term *imāmah* adalah sebuah term yang sangat lekat dengan kelompok Syiah. Wacana *imāmah* merupakan benih yang melatarbelakangi tumbuh dan berkembangnya Syi'ah sebagai sebuah mazhab *kalam*. Dengan demikian, secara historis wacana *imāmah* mendahului eksistensi mazhab Syi'ah itu sendiri. Posisi *imāmah* yang mendahului eksistensi mazhab Syi'ah tersebut kemudian membuka berbagai asumsi baru. *Pertama*, peran *imāmah* sebagai struktur pembentuk dari mazhab Syi'ah.²¹ Sebagai struktur pembentuk, wacana *imāmah* menjadi lokomotif yang menarik gerbong masyarakat Syi'ah. Andai tidak ada wacana *imāmah* mungkin tidak akan berdiri mazhab Syi'ah dengan kompleksitasnya seperti saat itu. *Kedua*, karena *imāmah* menjadi struktur pembentuk mazhab Syi'ah, maka secara otomatis ia juga wacana sentral dalam mazhab tersebut. Maksudnya bahwa posisi *imāmah* merupakan sumber inspirasi dan ideologi gerakan Syi'ah, sehingga mulai dari visi hingga strategi gerakan Syi'ah semuanya berangkat dan bermuara pada wacana *imāmah*.

Di antara bagian strategi yang paling besar kontribusinya dalam menjaga wacana *imāmah* pada tradisi Syi'ah adalah strategi pemaknaan (*understanding*). Mereka berhasil mencipta makna yang berlaku pada dimensi kemasalualan. Ada pergeseran makna secara fundamental dari *imāmah* sebagai sistem kepemimpinan pengganti sistem kenabian menjadi *imāmah* yang relevan dengan konteks kekinian.²² Pembaruan

²⁰Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera, 2002), hal. 471.

²¹Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi' Metodologi dan Etika*, (Jakarta: Teraju, 2004), hlm. 36.

²²Asghar Ali Engineer, *Theologi Pembebasan*, (Yogyakarta: LkiS, 2000), hlm. 13.

makna inilah yang kemudian memungkinkan Syi'ah tetap eksis hingga saat ini. Pembaruan makna *imāmah* secara otomatis mengubah wajah Syi'ah dari gerakan politik hingga menjadi gerakan sosial seperti sekarang.

Proses reinterpretasi *imāmah* yang berujung metamorfosis wajah Syi'ah telah berlangsung dari masa ke masa, menyesuaikan dengan konteks tantangan yang ada. Pada masa-masa awal, wacana *imāmah* memang lebih dimaknai sebagai konsep kepemimpinan baru pasca kenabian, sehingga Syi'ah saat itu tidak lebih dari sebuah gerakan politik. Namun di era pertengahan, wacana *imāmah* diartikan sebagai perspektif pemikiran tentang berbagai fragmen studi keislaman, seperti teologi dan fikih. Sehingga di era pertengahan Syiah lebih dikenal sebagai gerakan teologi. Di abad modern, dialektika kalam dan *fikih* mulai mengalami degradasi. Isu yang beredar lebih banyak menyangkut pembaharuan dalam segala level kehidupan umat Islam. Sehingga pemaknaan *imāmah* secara politis dan teologis mengalami reduksi. Pada konteks ini, Syi'ah pun masih dengan konsep *imāmahnya* lahir sebagai gerakan pemikiran dan pembaharuan.

Pembagian makna *imāmah* ke dalam tiga segmentasi tersebut menjadi bukti kuat bahwa dalam tradisi Syi'ah terjadi dinamika pemaknaan. Dinamika tersebut merupakan respons atas situasi sosio-kultural yang ada. Ketiga segmentasi tersebut merupakan representasi dari evolusi sejarah peradaban Islam: klasik, pertengahan, dan modern.²³ Kenyataan tersebut menunjukkan elastisitas makna *imāmah* dalam keyakinan masyarakat Syi'ah. Konsep *imāmah* memang tidak mengalami perubahan bentuk dan arti. Demikian pula secara historis, konteks imam yang dirujuk adalah para imam yang berjumlah duabelas. Namun secara simbolik, penyikapan atas *imāmah* mengalami pergeseran. Makna yang diolah bukan lagi di level denotasi historis, tetapi lebih jauh ke ranah konotasi-simbolik.²⁴

Bertolak dari kreativitas dalam memaknai konsep *imāmah*, masyarakat Syi'ah lantas lebih banyak mengolah isu-isu lain yang terbentang di setiap fase zaman. Dalam pandangan Fazlur Rahman, objek kegelisahan intelektual umat Islam terbagi ke dalam tiga arus besar utama, yakni kosmologi, teologi atau kalam, dan kemanusiaan. Perkembangan Syi'ah paling tidak dapat ditilik dari dinamika yang

²³Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 108.

²⁴Denotasi adalah makna harfiah (Syi'ah sebagai gerakan politik kontra sunni), sedangkan makna konotasi adalah makna kiasan (Syi'ah sebagai gerakan Intelektual).

ditawarkan oleh Rahman tersebut. Ketika sejarah masih dipadati oleh isu kosmologis, Syi'ah memang tidak begitu terlihat gerakannya. Sebab pada masa tersebut, Syi'ah sebagai sebuah gerakan belum menemukan bentuknya kembali pasca dikalahkan oleh Dinasti Umayyah. Namun, personil-personil Syi'ah sudah muncul dengan gagasan kosmologisnya, semisal Ibnu Sina.²⁵ Adapun pada era pertengahan, Syi'ah sangat aktif menggarap isu teologis dan sosial. Visi gerakan sosial yang menjadi isu utama arus intelektualisme kontemporer inilah yang kemudian merangkai gerakan Syi'ah hingga sekarang. Dalam konteks ini, wacana *imāmah* pun lebih dimaknai sebagai gerakan sosial. Impresi tersebut semakin menemukan relevansinya ketika intelektual-intelektual Syi'ah kontemporer, semisal Ayatullah Khomeini, Asghar Ali Engineer, Murthadha Muthahhari dan Ali Syari'ati dikenal sebagai teoretikus sosial yang sangat diandalkan dari dunia Islam.

Produk Khas Istinbath Hukum Tokoh Syi'ah Imamiyah

Dalam bidang pemikiran hukum, kalangan Syi'ah punya Usul Fiqh tersendiri dan kaidah-kaidah *istinbat* yang banyak perbedaannya dari kalangan mazhab-mazhab Sunni yang sudah ada. Mazhab Syi'ah ini terdiri dari beberapa golongan yang dalam beristinbat ada perbedaannya. Sehingga dalam bidang usul mereka menolak segala dasar yang tidak sesuai dengan mazhab mereka. Syi'ah Imamiyah terdiri dari dua belas imam yang menjadi *marja'* (panutan) mereka dalam hal yang berkaitan dengan urusan ajaran agama. Umumnya kalangan Syi'ah Imamiyah mempunyai dasar tersendiri dalam melakukan *istinbat* hukum, yaitu berpijak pada Al-Kitab, Al-Sunnah, Al- Ijma' dan Al-Aql.²⁶

Al-Kitab atau al-Qur'an dalam pandangan Imamiyah tidak jauh beda dengan ulama lainnya. Al-Qur'an adalah sumber utama dari segala corak pemikiran Islam. Al-Qur'an lah yang memberikan kesahan dan kewenangan kepada segala sumber keagamaan yang lain dalam Islam. Oleh karena itu harus dipahami oleh semua orang.²⁷

Sunnah bagi Syi'ah Imamiyah berbeda dengan apa yang difahami oleh kalangan *jumhur* ulama Sunni. Tentang Sunnah yang dimaksudkan oleh Syi'ah Imamiyah adalah segala sesuatu yang diucapkan, dikerjakan

²⁵Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 28-34.

²⁶Romli, *Muqaranah Mazahib fi Usul*, (Jakarta: Gya Media Pratama, 1999), hlm. 37.

²⁷Muhammad Husayn Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal-usul dan Perkembangannya*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm. 102.

oleh orang-orang yang mempunyai sifat *ma'sum* yang berhubungan dengan penetapan hukum serta penjelasan-penjelasan. Yang mereka maksudkan dengan sifat *ma'sum* disini ialah Nabi Muhammad dan para imam mereka, yaitu imam dua belas.²⁸

Adapun cara kaum Syi'ah dalam mengikuti Hadis yaitu Hadis yang langsung didengar dari Nabi atau dari salah seorang imam. Mengenai Hadis yang diterima melalui perantara, kebanyakan umat Syi'ah menerimanya apabila *sanad* atau mata rantai penyampaiannya meyakinkan, atau ada bukti yang pasti mengenai kebenarannya.²⁹ Sedangkan yang dimaksudkan dengan *ijma'* sebagai dalil dalam menetapkan hukum adalah *ijma'* yang berasal dari imam-imam mereka yang *ma'sum*. Menurut Ali Kasyiful Ghita, 'golongan Syi'ah Imamiyah berpegang pada akal, apabila tidak ada nas dan *ijma'*, dan mereka tidak menerima atau menolak *qiyas'*. Dan golongan Syi'ah Imamiyah mengatakan, bahwasanya pokok pemikiran imam Ja'far dalam menetapkan suatu hukum, merujuk pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Jika mendapat masalah yang tidak ada nasnya dalam kedua sumber di atas, imam Ja'far menggunakan *ra'yu* dengan menekankan *al-Maslahah* dan tidak menerima *qiyas*.

Pada dasarnya mazhab Syi'ah tidak jauh berbeda ataupun menyimpang dibandingkan dengan mazhab Sunni, kecuali dalam beberapa masalah saja. Berikut adalah beberapa kitab Ushul Fiqh dan kitab Fiqh serta istinbath hukum para tokoh Syi'ah Imamiyah:

1. Kitab-kitab Ushul Fiqh dalam mazhab Syi'ah Imamiyah:
 - a. Al-Kafiy karangan Ja'far Muhammad ibn Ya'qub al Khulainiy.
 - b. Al-Tahzib karangan Muhammad ibn Hasan.
 - c. Al-I'tibar karangan Muhammad ibn Hasan.
2. Kitab-Kitab Fiqh dalam Mazhab Syi'ah Imamiyah
 - a. Al-Mukhtasharu al Nafi' Karangan Abi Qasim al Husain al Huliyy.
 - b. Syara' Islam karangan Ja'far al Hasan al Huliyy.
 - c. Jawahir al Kalam karangan Muhammad al Najafiy.³⁰
3. Contoh produk khas istinbath hukum tokoh Syi'ah Imamiyah
 - a. Tidak boleh sujud diatas apa yang selain tanah dan tumbuh-tumbuhan ataupun rumput. Misal, tidak sah shlat kalau sujud diatas wol, kulit dan yang lainnya.

²⁸Romli, *Ibid.*, hlm. 38.

²⁹Muhammad Husayn Thabathaba'i, *Ibid.*, hlm. 133.

³⁰Huzaemah, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm.

- b. Istinja' dengan batu khusus pada buang air besar saja, tidak boleh digunakan istinja' untuk buang air kecil.
- c. Tidak sah mengusap kepala dalam wudhu kecuali dengan sisa air yang masih melekat ditangan ketika membasuh kedua belah tangan. Ketika orang berwudhu membasahi lagi tangannya untuk mengusap kepalanya, maka wudhunya tidak sah meskipun ia telah mengelap tangannya, ia harus mengulangi wudhunya.
- d. Laki-laki yang berzina dengan perempuan yang masih mempunyai suami, maka haram selamalamanya baginya untuk menikahinya, meskipun suaminya telah menceraikannya.
- e. Wajib hukumnya mengadakan saksi dikala menjatuhkan talak.
- f. Dalam warisan lebih mendahulukan anak paman seibu atas paman seapak.
- g. Membolehkan nikah Mut'ah.³¹

Perkembangan Syi'ah Imamiyah di Indonesia

Di tinjau dari perjalanan sejarah, komunitas Syi'ah di Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga generasi utama:

Generasi Pertama, sebelum meletus Revolusi Iran tahun 1979, Syi'ah Imamiyah sudah ada di Indonesia. Mereka menyimpan keyakinan itu untuk diri mereka sendiri dan untuk keluarga yang sangat terbatas. Karena itu, mereka sangat bersikap eksklusif, maksudnya adalah para kaum Syi'ah tersebut belum punya semangat untuk menyebarkan ajarannya kepada orang lain.

Generasi kedua, didominasi oleh kalangan intelektual, kebanyakan berasal dari perguruan tinggi. Tertarik kepada Syi'ah sebagai alternatif pemikiran Islam. Dari segi struktur sosial, generasi ini berasal dari kelompok menengah ke atas, kebanyakan mahasiswa dan akademisi perguruan tinggi, banyak diantara mereka yang punya akses kepada hubungan Internasional.

Generasi ketiga, kelompok ini mulai mempelajari Fiqh Syi'ah, terutama oleh lulusan Qom di Iran. Bukan lagi sekedar pemikiran, mereka cenderung berkonflik dengan kelompok lain, bersemangat yang tinggi dalam menyebarkan ajarannya, cenderung memosisikan diri sebagai representasi original tentang faham Syi'ah dan atau sebagai pemimpin Syi'ah di Indonesia.³²

³¹Huzaemah, *Ibid.*, hlm. 147-149.

³²Tim Penulis Mui, *Ibid.*, hlm. 94-96.

Meskipun penganut Syi'ah sudah lama ada di Indonesia, namun kajian intelektual dan pengkajian kelompok Syi'ah mulai marak sejak Revolusi Iran tahun 1979. Mereka aktif melalui berbagai kelompok diskusi, yayasan, lembaga pendidikan. Namun yang paling aktif adalah kegiatan yang dikelola oleh lembaga yang berbentuk yayasan dan kelompok diskusi. Diluar pulau Jawa dikenal beberapa pusat kegiatan komunitas Syi'ah seperti di Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Balikpapan, Sulawesi Selatan, dan di tempat lainnya. Berikut beberapa contoh lembaga dan yayasan komunitas Syi'ah yang di temukan di Indonesia:

Tabel Lembaga dan Yayasan Komunitas Syi'ah di Indonesia

No	Nama Lembaga/ Yayasan
1	Ikatan Pemuda Ahlul Bait Indonesia (IPABI), Bogor
2	Islamic Cultural Center (ICC), Jakarta
3	Yayasan Al-Amin, Yogyakarta
4	Yayasan Al-Wahdah, Solo
5	Yayasan Al-Kautsar, Jawa Timur
6	Yayasan Muthahhari, Bandung
7	Yayasan Amali, Medan Sumatera Utara
8	Yayasan Ulul Albab, Aceh
9	Yayasan Sibtain, Riau
10	Yayasan Al-Qurba, Nusa Tenggara Barat

Selain aktif dalam organisasi, komunitas Syi'ah di Indonesia sangat aktif mengkomunikasikan dan mempromosikan faham-faham Syi'ah melalui jaringan situs online dan penerbitan buku-buku yang bertemakan Syi'ah dan ahlulbait. Yang kemudian dapat menuntun pemahaman utuh mengenai dinamika pergerakan Syi'ah dan pencapaian tujuan politisnya.

Perkembangan Syi'ah Imamiyah di Dunia

Memahami perkembangan Syi'ah Imamiyah tidak terlepas dari dinamika perkembangan Syiah diseluruh dunia. Keyakinan dan pemahaman serta ajaran yang di kembangkan menunjukkan suatu benang merah. Pada era kontemporer, sejumlah faqih Syi'ah Imamiyah terkemuka eksis. Misalnya Ayatullah al-Uzhma Noori Hamedani, Ayatullah al-Uzhma Mousavi Ardebili, Ayatullah al-Uzhma Gharvi Aliari,

Ayatullah al-Uzhma Saafi Golpayegani, Ayatullah al-Uzhma Seyd Mohammad Sharoudi, Ayatullah Ali Misykini, Ayatullah Fadhil Lankarani. Kesemua faqih Syi'ah ini banyak menghasilkan karya-karya fiqih sembari mengajarkan ilmu fiqih diberbagai kawasan persia kontemporer.³³ Selain pandangan fiqih mereka diikuti oleh banyak muqallid, tidak saja dari iran, melainkan dari kawasan negara Islam, mereka menulis berbagai karya berupa *Risalah Amaliyah*, sebagai penampung hasil Ijtihad fiqih mereka, agar para pengikut mereka mudah mengetahui hukum-hukum hasil ijtihad mereka.

Seperti disebut Muthahhari, bahwa ada sejumlah fugaha Syi'ah ternama di dunia fiqih dan ushul fiqih Syi'ah, sebab gagasan mereka sangat mempengaruhi fuqaha-fuqaha lain bahkan nama-nama mereka sering disebut-sebut di dalam pelajaran-pelajaran dan kitab-kitab fiqih sepanjang sejarah. Mereka antara lain, Ali bin Babwayh (w. 329 H), yang menulis sebuah kitab fatwa, Ibn Jamid Iskafi (w. 381 H), Seykh Mufid (w. 413 H), yang menulis kitab fiqih bernama *Muqna'ah* dan kitab *al-Naqd 'ala ibn Junayd fi Ijtihad al-ra'yi*, Sayyid Murtadha (w. 436 H), ia amat dikenal sebagai Alamul Huda penulis kitab *al-intishar*, syaikh Abu Ja'far Tusi (w. 460 H), beliau banyak menulis kitab fiqih dan ushul fiqih seperti kitab *fi al-Ushul*, kitab *al-Nahayah*, kitab *Masbut*, dan kitab *Khilaf*.³⁴

Kaum Syi'ah diperkirakan ada sekitar 10% dari keseluruhan umat Islam. Secara umum mereka mempunyai ajaran yang berbeda-beda dengan sunni. Secara garis besar kaum Syi'ah terbagi tiga, Syi'ah *Itsna asyariyah* (Imamiyah) yang menjadi paham resmi pemerintahan di Persia semenjak masa pemerintahan dinasti Safawiyah (907/1501). Warga negara Iraq sekitar 60% merupakan Syi'ah Imamiyah. Sebagai minoritas, mereka juga tersebar diberbagai wilayah seperti Afganistan, Libanon, Pakistan, Syria dan diberbagai Teluk.³⁵

Berikutnya Syi'ah Zaydiyyah, disebut juga Syi'ah lima imam. Mereka tersebar sebegini 40% warga Yaman. Kemudian Syi'ah Isma'iliyyah disebut juga Syi'ah tujuh imam yang pengikutnya sekitar dua juta orang, berpusat di India dan juga Iran, Syria, dan Afrika Timur. Masing-masing juga memiliki cabang-cabang kecil dan beberapa kali mereka aktif membangkitkan pemberontakan seperti cabang Syaikkhis.

³³Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam*, *Ibid.*, h. 239-240

³⁴*Ibid.*, h.240.

³⁵Ilhamuddin, *Ilmu Kalam Arus Utama Pemikiran Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2013), hlm. 166.

Sekte tertentu dari cabang Islam banyak terpengaruh oleh Syi'ah yang umum terutama ajaran Syi'ah Isma'iliyah.³⁶

Di tiga abad terakhir ini, mazhab Syi'ah berkembang dengan sangat pesat, khususnya setelah ia menjadi mazhab resmi Iran setelah kemenangan Revolusi Islam. Begitu juga di Yaman dan Irak, mayoritas penduduknya memeluk mazhab Syi'ah. Dapat dikatakan bahwa di setiap negara yang penduduknya muslim, akan ditemukan para pemeluk Syi'ah. Di masa sekarang, diperkirakan bahwa pengikut Syi'ah di seluruh dunia berjumlah 300.000.000 lebih.

Kesimpulan

Syi'ah dalam sejarah Pemikiran Islam merupakan sebuah aliran yang muncul dikarenakan politik dan seterusnya berkembang menjadi aliran Teologi dalam Islam. Sejak meninggalnya Nabi Muhammad Saw dan terputusnya wahyu, masalah terus muncul melingkupi kehidupan para sahabat, terutama pada persoalan hukum. Hukum Islam merupakan refleksi logis dari pergumulan berbagai situasi aktual yang kemudian melahirkan karya-karya fiqh. Dengan begitu, karakter fiqh yang lahir adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada zamannya. Dalam bidang pemikiran hukum, kalangan Syi'ah punya Usul Fiqh tersendiri dan kaidah *istinbat* yang banyak perbedaannya dari kalangan mazhab Sunni yang sudah ada. Mazhab Syi'ah ini terdiri dari beberapa golongan yang dalam beristinbat ada perbedaannya. Sehingga dalam bidang usul mereka menolak segala dasar yang tidak sesuai dengan mazhab mereka. Syi'ah Imamiyah terdiri dari dua belas imam yang menjadi *marja'* (panutan) mereka dalam hal yang berkaitan dengan urusan ajaran agama. Umumnya kalangan Syi'ah Imamiyah mempunyai dasar tersendiri dalam melakukan *istinbat* hukum, yaitu berpijak pada Al-Kitab, Al-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Aql.

Referensi

- Al-Mufid, "Awâilu âl-Mâqâlât", Beirut: Dar al-kitab al-Islamiy, 1983.
Asghar Ali Engineer, *Theologi Pembebasan*, Yogyakarta: LkiS, 2000.
Asy-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006.
Harun Nasution, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1996.
Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1999.

³⁶*Ibid.*, hlm. 166.

- Huzaemah, *Pengantar Perbandingan Madzhab*, Jakarta: Logos, 1997.
- Ilhamuddin, *Ilmu Kalam Arus Utama Pemikiran Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Katimin, *Mozaik Pemikiran Islam 'dari Masa Klasik Sampai Kontemporer'*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu Epistemologi' Metodologi dan Etika*, Jakarta: Teraju, 2004.
- Muhammad Amin Suma, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 'Ajaran'*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001.
- Muhammad Husayn Thabathaba'i, *Islam Syi'ah Asal-usul dan Perkembangannya*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993.
- Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, Jakarta: Lentera, 2002.
- Romli, *Muqaranah Mazahib fi Usul*, Jakarata: Gya Media Pratama, 1999.
- Tim Penulis MUI, *Mengenal dan Mewaspadaai Penyimpangan Syi'ah di Indonesia*, Tim penulis MUI Pusat: Yayasan Al-Athiyah Al-Khairiya, 2013.
- Tim Penulis Antologi Islam, *Sebuah Risalah Tematis dari Keluarga Nabi*, Jakarta: Al-Huda, 2006.